

Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga

Nindita Belinda Kanine¹

Fakultas Psiko;ogi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Sri Aryanti Kristianingsih²

Fakultas Psiko;ogi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail: ninditakanine03@gmail.com

Abstract

One internal factor that can influence social interaction skills is self-confidence. This study aims to determine the relationship between self-confidence and social interaction skills in Pinaesaan ethnic students in Salatiga. This study used a quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 78 Pinaesaan ethnic students selected using an accidental sampling technique. Data collection was carried out using a self-confidence scale and a social interaction ability scale arranged on a Likert scale and distributed through Google Forms. The results showed a positive and significant relationship between self-confidence and social interaction skills in Pinaesaan ethnic students in Salatiga ($r = 0.328$; $p < 0.05$). This indicates that the higher the level of self-confidence, the better the social interaction skills. Conversely, the lower the self-confidence, the lower the social interaction skills. These findings indicate that self-confidence is a psychological factor that plays an important role in improving the quality of students' social interactions in a multicultural academic environment.

Keywords: Self-confidence, Social interaction, Students, Pinaesaan ethnicity.

Abstrak

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi keterampilan interaksi sosial adalah kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Pinaesaan di Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 78 mahasiswa etnis Pinaesaan yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepercayaan diri dan skala kemampuan interaksi sosial yang disusun pada skala Likert dan didistribusikan melalui Google Forms. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Pinaesaan di Salatiga ($r = 0,328$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, semakin baik keterampilan interaksi sosial. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, semakin rendah keterampilan interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dalam lingkungan akademik multikultural..

Kata kunci: Kepercayaan diri, Interaksi sosial, Mahasiswa, Etnis Pinaesaan.

Copyright © 2026. Nindita Belinda Kanine, Sri Aryanti Kristianingsih. All Right Reserved

| Submitted: 2026-03-12 | Revised: 2026-05-10 | Accepted: 2026-05-10 | Published: 2026-05-11 |



Pendahuluan

Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari, mengingat keterbatasannya dalam memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri sehingga memerlukan bantuan serta dukungan dari orang lain. Soekanto (2002) menyatakan bahwa interaksi merupakan proses para individu berkomunikasi dan saling mempengaruhi baik dalam pikiran dan tindakan. Kemampuan manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial merupakan faktor utama dalam keberlangsungan dan perkembangan masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan modern, terutama akibat kemajuan teknologi dan proses globalisasi, pola interaksi manusia mengalami perubahan yang signifikan dan semakin meluas dalam konteks sosial yang lebih besar (Hidayati dkk, 2019). Perubahan pola interaksi manusia ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga berbagai aspek lainnya, termasuk dunia pendidikan yang menuntut komunikasi dan hubungan yang efektif. Menurut Utami (2024) interaksi sosial memegang peran penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk dalam bidang pendidikan yang memerlukan komunikasi dan hubungan yang efektif.

Dalam dunia pendidikan interaksi sosial memegang peran dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter (*soft skill*) guna membekali mahasiswa dengan dalam berinteraksi sosial di lingkungan mereka (Basri & Dwiningrum, 2020). Lebih dari sekadar proses belajar-mengajar formal, interaksi sosial memungkinkan mahasiswa untuk membangun jaringan pertemanan, mengembangkan akademis dan sosial mahasiswa (Islamiyah dkk, 2024). Namun ada kalanya, mahasiswa sulit dalam berinteraksi di lingkungan kampus, seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Islamiyah, dkk (2024) mahasiswa seringkali merasa kesulitan dalam berinteraksi karena dipengaruhi oleh tingginya tekanan akademik, di mana banyaknya tugas yang harus diselesaikan membuat mereka merasa terbebani dan kurang leluasa dalam berinteraksi dengan orang lain, selain itu juga karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Akibatnya, mahasiswa akan kesulitan bekerja sama dengan mahasiswi yang lain, hal ini akan menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif dan kurang nyaman (Adi, 2022). Sebaliknya, mahasiswa yang kualitas interaksi sosialnya baik, dapat saling memahami, menghargai satu sama lain dan belajar dari perbedaan budaya yang ada di lingkungan perguruan tinggi, yang dapat meningkatkan lingkungan yang kondusif dan nyaman (Rezeki dkk, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial yang baik tidak terjadi secara instan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk

cara individu berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Rakhmaniar, 2024) .

Penelitian yang dilakukan oleh Clarisa dkk (2022) juga didapatkan sebanyak 77,8% responden yang masuk ke dalam kategori interaksi yang buruk dan sebanyak 22,2% responden masuk dalam kategori interaksi yang baik. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda cenderung lebih sulit menjalin interaksi sosial karena kendala komunikasi akibat berbeda bahasa, logat dan bahkan kosa kata. Penelitian lain juga mengatakan bahwa perbedaan logat dan aksen di antara mahasiswa rantau seringkali membuat mereka merasa kurang percaya diri yang mengakibatkan kurangnya interaksi sosial di lingkungan yang baru (Nugraha, 2022). Namun, dengan memahami faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial seperti dengan meningkatkan kepercayaan diri, mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, dapat mengatasi hambatan dalam berinteraksi di lingkungan perguruan tinggi (Rezeki dkk, 2023).

Puspitasari & Lestari (2016) menyatakan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, di antaranya ada motivasi, imitasi dan sugesti. Menurut Hambley (Wibowo, 2011) faktor yang lain yang memengaruhi kemampuan individu untuk interaksi sosial yaitu kepercayaan diri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Muniroh dkk (2019) bahwa faktor mempengaruhi interaksi sosial individu adalah kepercayaan diri. Menurut Willis (Ghufron, Nur & Risnawati, 2011) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menghadapi masalah dengan cara terbaik serta kemampuannya untuk menciptakan interaksi yang baik dengan individu yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan sosialisasi, tetapi juga oleh faktor internal seperti motivasi individu dan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwindasari (2015) yang menemukan bahwa adanya hubungan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berinteraksi sosial. semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kemampuan berinteraksi sosial. sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah kemampuan berinteraksi sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adi (2022), terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa, semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri, maka semakin rendah pula interaksi sosialnya.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan kemampuan berinteraksi mahasiswa. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi mahasiswa yang berasal dari etnis Pinaesaan, karena mahasiswa yang berasal dari Etnis Pinaesaan yang



merupakan mahasiswa rantau dari kota Manado menghadapi tantangan sosial dan budaya yang berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan kampus.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 9 Januari 2025, dengan 10 mahasiswa etnis Pinaesaan, 7 dari 10 mahasiswa merasa minoritas ketika berada di lingkungan kampus, karena memiliki logat, aksen, bahkan kosa kata yang sangat jauh berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa, sehingga mahasiswa etnis Pinaesaan lebih suka bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari kota yang sama, agar bisa lebih ekspresif dan lebih percaya diri. Seperti yang dikatakan oleh Masnifit (2022), karena perbedaan latar belakang, mahasiswa yang berasal dari luar Jawa kesulitan untuk berinteraksi di lingkungan perguruan tinggi, yang mengakibatkan mereka hanya bergaul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil-hasil penelitian tentang kepercayaan diri terhadap kemampuan interaksi sosial, penelitian ini belum banyak dilakukan di Indonesia, khususnya di lingkungan kampus yang memiliki keragaman budaya dan etnis, seperti di UKSW yang terletak di Salatiga. Fokus pada mahasiswa luar Jawa memberikan perspektif baru mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, serta bagaimana kepercayaan diri mereka mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan teman sekelas dan dosen, diharapkan hasil penelitian akan melengkapi atau menguatkan hasil penelitian yang lain dengan subjek yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain correlational research untuk menguji hipotesis melalui pengolahan data numerik menggunakan metode statistik (Azwar, 2012). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat angka dan memungkinkan analisis yang lebih representatif melalui sampel yang besar. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Pinaesaan di Salatiga.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis pinaesaan salatiga. Sampel pada penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga. Pada penelitian ini digunakan Nonprobability Sampling dengan teknik Accidental Sampling. Menurut Sugiyono (2019), teknik ini adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu individu yang secara tidak sengaja ditemui dapat dijadikan sampel selama memenuhi kriteria penelitian, yaitu Mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga.

Pada penelitian ini digunakan dua alat ukur, yaitu skala kepercayaan diri dan skala interaksi sosial yang disusun menggunakan skala Likert dan dibagikan melalui

Google Form. Metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah interaksi sosial dan variabel terikat adalah kepercayaan diri.

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk melihat kategorisasi skala kepercayaan diri dan interaksi sosial. Selanjutnya data diuji dengan uji asumsi berupa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas One Way Anova. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Product Moment Karl Pearson untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial, dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0 for Windows.

Hasil

Hasil Statistik Deskriptif

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 partisipan. Berikut adalah statistic deskriptif data penelitian ini :

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Standar Deviasi
Kepercayaan diri	78	63	98	75.0256	7.11679
Kemampuan interaksi sosial	78	90	121	103.7692	5.77483

Berdasarkan data empiris dari table 1 dapat diketahui bahwa mean variable kepercayaan diri adalah 75.0256 (SD = 7.11) dan mean dari variable kemampuan interaksi sosial adalah 103.76 (SD = 5.77). Selanjutnya skor minimal variable kepercayaan diri = 63 dan maksimal = 98, serta skor minimal variable kemampuan interaksi sosial = 90 dan maksimal = 121.

2. Kategorisasi variabel kepercayaan diri

Tabel 2. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Interval	N	Persentase	Mean
Rendah	$X < 68$	10	13%	75.0256
Sedang	$68 < X \leq 82$	58	74%	
Tinggi	$X > 82$	10	13%	
Total		78	100%	

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa 13% (10 orang) memiliki kepercayaan diri yang rendah, 74% (58 orang) memiliki kepercayaan diri sedang, dan 13% (10 orang) memiliki kepercayaan diri yang tinggi.



3. Kategorisasi variabel kemampuan interaksi sosial

Tabel 3. Kategorisasi Kemampuan Interaksi Sosial

Kategorisasi	Interval	N	Persentase	Mean
Rendah	$X < 98$	16	20%	103.7692
Sedang	$98 < X \leq 110$	53	68%	
Tinggi	$X > 110$	9	12%	
Total		78	100%	

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa 20% (16 orang) memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, 68% (53 orang) memiliki kemampuan interaksi sosial sedang, dan 12% (9 orang) memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada data penelitian, didapati bahwa nilai signifikansi pada variabel independen 0,001 dan dependen adalah 0,200. Data ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05 artinya data penelitian tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel dependen lebih dari 0,05 artinya data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Statistik	Sig.	Keterangan
Kepercayaan diri	0,138	0,001	Tidak Normal
Kemampuan interaksi sosial	0,072	0,200	Normal

Uji Linieritas

Setelah dilakukan uji linearitas, didapati bahwa nilai F beda sebesar 1,465 dan *devitiation from linearity* sebesar 0,122. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial berkorelasi secara linear.

Tabel 5. Uji linearitas

	F beda	Sig.	Keterangan
<i>Devitiation from linearity</i>	1,465	0,122	Linear

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil uji hipotesis *pearson product moment* adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel		Kepercayaan diri	Kemampuan interaksi sosial
Kepercayaan diri	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	0,328
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,036
	<i>N</i>	78	78
Kemampuan interaksi sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	0,328	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,036	
	<i>N</i>	78	130

Setelah melakukan uji korelasi menggunakan *pearson product moment*, nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial, sesuai dengan hipotesis penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa etnis pinasalan salatiga. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial. Hal ini terlihat dari hasil analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, salah satunya melalui uji hipotesis *pearson product moment*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis data. Hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov menunjukkan data bahwa nilai signifikansi variabel independen tidak berdistribusi normal, dan variabel dependen berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antar kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial bersifat linear. Ketidakterpenuhinya asumsi normalitas pada variabel independen, sebagaimana ditunjukkan oleh uji Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan nilai signifikansi di bawah batas yang ditetapkan, menjadi dasar pemilihan teknik analisis yang sesuai. Meskipun variabel dependen berdistribusi normal,



hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial bersifat linear. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *pearson product moment* maka ditemukan bahwa terdapat hubungan significant antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial. Korelasi yang ditemukan bersifat positif, dimana semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa pinaesaan salatiga maka semakin tinggi pula kemampuan interaksi sosial yang mereka hasilkan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa etnis pinaesaan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik. Kepercayaan diri memberikan dorongan internal bagi individu untuk lebih terbuka, berani mengemukakan pendapat, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini memperkuat bahwa nilai-nilai lokal, seperti semangat kebersamaan dan rasa saling menghargai, turut memengaruhi peningkatan kualitas interaksi sosial yang dilandasi oleh kepercayaan diri. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu factor penting dalam membentuk perilaku sosial individu. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mudah dalam beradaptasi secara sosial.

Hasil penelitian ini mendukung konsep kepercayaan diri yang diperkenalkan oleh Lauster (2011), yang menyatakan bahwa dengan adanya kepercayaan diri, individu tidak akan mengalami kecemasan berlebihan dalam bertindak, mampu menjalankan aktivitas yang disenanginya tanpa merasa terbebani, serta bertanggung jawab atas segala Tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa kepercayaan diri merupakan aspek psikologis penting yang memengaruhi kualitas interaksi sosial seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa, di mana semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih terbuka, mampu mengekspresikan diri, dan merasa nyaman dalam menjalin relasi sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akmal dan Netrawati (2023) menemukan bahwa interaksi teman sebaya yang baik mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam membangun komunikasi sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk kepercayaan diri, yang secara tidak langsung berdampak pada interaksi sosial. Menurut Arianti dkk (2019), kepercayaan diri memiliki

hubungan positif yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki relasi sosial yang lebih baik. Sementara itu, Muniroh dkk (2024) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap kualitas interaksi sosial siswa, dan menjadi salah satu faktor yang memperkuat keterlibatan sosial dalam lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa etnis Pinaesaan di Salatiga, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung mampu menjalin hubungan sosial secara lebih baik, percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta terbuka dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas relasi sosial individu, baik dalam konteks pertemanan, kegiatan organisasi, maupun dalam lingkungan akademik. Di samping itu, adanya pengaruh budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas turut memperkuat interaksi antaranggota kelompok. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial bukan hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu berkembang. Meskipun hasil penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai hubungan antar variabel, namun masih terdapat keterbatasan dalam hal ruang lingkup subjek yang hanya melibatkan mahasiswa dari satu kelompok etnis tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini cenderung bersifat mengukur dan terbatas dalam menggali makna mendalam dari pengalaman responden. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan subjek dari latar belakang etnis, usia, dan konteks sosial yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah fokusnya yang hanya pada mahasiswa, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, seperti individu dewasa atau kelompok usia lainnya. Faktor usia dan tahap perkembangan psikososial dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri serta cara individu membangun interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Meskipun pendekatan ini memungkinkan analisis statistik yang objektif, metode ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan secara mendalam dinamika psikologis



dan sosial yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat kemungkinan bahwa responden memberikan jawaban yang dianggap “tepat” secara sosial, alih-alih mencerminkan kondisi kepercayaan diri atau interaksi sosial mereka yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Pinaesaan di Salatiga, di mana semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan saling menghargai juga turut memperkuat relasi sosial yang dilandasi oleh kepercayaan diri. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang hanya melibatkan mahasiswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dan instrumen kuesioner memiliki keterbatasan dalam menangkap pengalaman emosional yang lebih mendalam, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek yang lebih beragam.

Disarankan agar peneliti selanjutnya melibatkan subjek yang lebih beragam dari segi usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya agar hasil penelitian lebih generalisabel, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk menggali pengalaman terkait kepercayaan diri dan interaksi sosial secara lebih mendalam. Mahasiswa juga diharapkan aktif dalam kegiatan kampus dan sosial untuk membangun kepercayaan diri serta memanfaatkan layanan konseling guna mengatasi hambatan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, universitas disarankan menyediakan program pembinaan kepercayaan diri dan keterampilan sosial bagi mahasiswa etnis serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya.

Referensi

- Adi, H. S. (2022). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Unissula Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Anthony, (1996). *Rahasia Membangun Kepercayaan diri*. Jakarta
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Akmal, I. M., & Netrawati, N. (2023). *Hubungan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8749>

- Arianti, R., Rosra, M., & Oktariana, Y. (2019). *Hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*. *Jurnal ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 45–54.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2020). Peran ormawa dalam membentuk nilai-nilai karakter di dunia industri (studi organisasi kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 139-158.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Clarisa, D., Ides, S., & Surianto, F. (2022). Hubungan tingkat penggunaan media sosial, intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 3(2), 236- 248. <https://doi.org/10.46668/jurkes.v3i2.224>
- Dhohiri, Taufiq Rahman. 2007. *Sosiologi 3*. Jakarta: Yudhistira
- Fatnar, N. V & Anam, C. 2014. *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ghufron, N & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hidayati, T. U., Alfiandra, A., & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.36706/jbti.V6i1.7920>
- Hakim, T (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamdan. (2009). Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMUN 1 Setu Bekasi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPEN DIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 227-235.
- Lauster, P. (2006). *Tes kepribadian*. Alih bahasa D.H. Gulo. Cetakan keenambelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muniroh, A, dan Luhur, W. (2019). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMK Swasta Panca Bhakti Kubu Raya. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak*.



- Mahmud. Hariman, S. S., dan Koko S. (2015). Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meinarno, A, Eko dan Sarwono, W, S. (2018). *Psikologi sosial, edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nirwindisari, Y. (2015). Hubungan rasa percaya diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ngadirojo tahun pelajaran 2014/2015.
- Nugraha, A. (2022). Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya. *Seminar Nasional, UNESA*.
- Puspitasari, D., & Lestari, P. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara masyarakat samin dan masyarakat non samin. *Jurnal Societas*, 6(7), 1-23.
- Puspitayanti, N. W. W., Made, S., dan Gede, S. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*. Vol.2 No.1, Bali: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Di Kota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11-25.
- Rezeki, A. P. T., Ihsan, A., Pratiwi, L. P., Handriyani, R., Rinaldo, A., & Syamsir, S. (2023). Peranan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya Antar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7), 2020-2024.
- Riyadi. (2016). *Materi layanan klasikal bimbingan & konseling untuk SMK*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Santoso, S. (2004). *Dinamika kelompok sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syarbaini, S. dan Fathuri. (2016). *Suatu Pengantar: Teori Sosiologi*: Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Utami (2017). *Pengantar sosiologi*. Jakarta : Mitra Wacana Medika.
- Utami, T. W., & Nurhayati, F. (2019). Kecanduan internet berhubungan dengan interaksi sosial remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 33.
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71-82.